

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

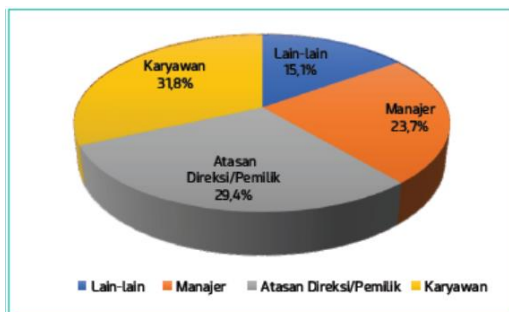
Suatu perusahaan wajib melakukan pertanggungjawaban terhadap segala kegiatan yang dikerjakan pada suatu periode tertentu kepada para pemangku kepentingan perusahaan, yang dapat disampaikan melalui penyajian laporan keuangan (Lestari et al., 2023). Laporan keuangan tersebut disajikan berdasarkan data-data akuntansi dan berisi informasi keuangan perusahaan (Weygandt et al., 2016). Informasi keuangan tersebut digunakan oleh pihak internal perusahaan seperti supervisor, manajer, dan direktur, maupun pihak eksternal perusahaan seperti kreditur dan investor, untuk dimanfaatkan sebagai dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan ekonomi (Darmawan et al., 2022; Irsutami & Sapriadi, 2020; Purnamasari, 2023; Puspitha & Diantini, 2023; Sunarjo & Hariyanto, 2021; Veronica & Serly, 2022). Dengan demikian, maka laporan keuangan menjadi suatu alat yang mempunyai peranan penting bagi berbagai pihak tersebut untuk dapat memperoleh informasi atau gambaran mengenai perusahaan.

Laporan keuangan suatu perusahaan harus memenuhi karakteristik kualitatif yang antara lain: relevan, mudah dipahami, dapat dibandingkan, dan andal (Puspitha & Diantini, 2023). Dengan demikian, laporan keuangan suatu perusahaan dapat mencerminkan bagaimana kinerja perusahaan tersebut (Patmawati et al., 2022; Putri & Lestari, 2021; Puspitha & Diantini, 2023). Akan tetapi, fakta-fakta yang terjadi sampai saat ini menunjukkan bahwa pada beberapa penyajian laporan keuangan suatu perusahaan tidak sepenuhnya murni terbebas dari adanya kesalahan atau bahkan terdapat rekayasa.

Pentingnya informasi dalam laporan keuangan dapat memotivasi manajemen akan berupaya melakukan segala cara untuk dapat menyajikan laporan keuangan dengan informasi yang terlihat baik, sehingga rentan menimbulkan risiko terjadinya *fraud* (Diany & Ratmono, 2014). Tekanan dan kompleksitas persaingan dalam dunia bisnis menjadi faktor yang dapat menimbulkan dorongan terhadap suatu pihak tertentu atau manajemen pada suatu perusahaan untuk bertindak dengan sengaja melakukan kecurangan seperti manipulasi laporan keuangan guna mencapai suatu tujuan tertentu (Putri & Lestari, 2021). Rizaee (2002) mengemukakan bahwa manajemen puncak sering terlibat dalam kecurangan laporan keuangan sebagai tindakan untuk membentuk kinerja keuangan perusahaan. Hal tersebut sejalan dengan *signaling theory* yang mengemukakan bahwa seorang manajemen akan berusaha menyajikan informasi yang positif guna meningkatkan nilai perusahaan (Widiarjo, 2011). Dengan memanipulasi laporan keuangan, manajemen akan dapat menampilkan kinerja perusahaan yang terlihat baik sehingga akan menarik minat bagi para pelaku pasar saham (Putri, 2015 dalam Veronica & Serly, 2022).

Gambar 1. 1

Jabatan Pelaku *Fraud* di Indonesia



Sumber: Survei Fraud Indonesia 2019

ACFE Indonesia (2019) menyajikan hasil survei *fraud* di Indonesia bahwa pelaku *fraud* dengan jabatan manajer sebanyak 23,7% dan atasan direksi/pemilik

sebanyak 29,4% menimbulkan kerugian yang sangat signifikan lebih besar dibanding pelaku dengan jabatan karyawan yang justru paling banyak melakukan *fraud* yaitu sebanyak 31,8% namun menimbulkan kerugian yang relatif lebih kecil.

Gambar 1. 2

Pelaku *Fraud* di Dunia dan Rata-Rata Total Kerugian yang Ditimbulkan



Sumber: RTTN 2022

Hasil survai oleh ACFE Indonesia (2019) tersebut sejalan dengan hasil survai oleh ACFE Global (2022) dalam *Report to The Nations* (RTTN), bahwa *fraud* yang dilakukan oleh pemilik/eksekutif adalah 23% dan relatif lebih sedikit, namun menimbulkan kerugian yang paling besar dengan nilai rata-rata total kerugian sebanyak \$337.000. Dengan demikian, kedua hasil penemuan tersebut saling

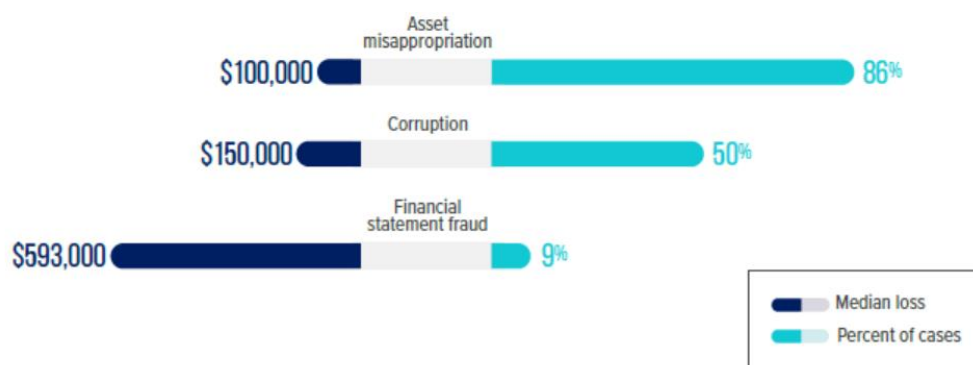
mendukung bahwa kerugian akibat *fraud* cenderung lebih besar pada skema yang dilakukan oleh pelaku tingkat tinggi.

Fraud menjadi masalah yang terus terjadi hingga sekarang ini (ACFE Indonesia, 2019). *Fraud triangle theory* merupakan teori yang dapat menjelaskan perilaku serta motif terjadinya *fraud*. Menurut Cressey (1953), terjadinya *fraud* laporan keuangan disebabkan oleh tiga faktor yaitu, tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*). Pada *fraud triangle theory*, tekanan (*pressure*) menjelaskan keadaan yang membuat seseorang merasa sulit sehingga termotivasi melakukan *fraud*, sementara peluang (*opportunity*) merupakan kesempatan yang memungkinkan terjadinya *fraud*, dan rasionalisasi (*rationalization*) menjelaskan bentuk pemikiran pelaku *fraud* yang membenarkan setiap tindakannya.

Association of Certified Fraud Examinations (ACFE) membagi praktik *fraud* dalam laporan keuangan menjadi 3 kategori yaitu korupsi (*corruption*), penyalahgunaan aset (*asset misappropriation*), dan *fraud* laporan keuangan (*financial statement fraud*) (Christy & Stephanus, 2018; Ghaisani & Supatmi, 2023; Putri & Lestari, 2021).

Gambar 1. 3

Jumlah Kasus *Fraud* di Dunia dan Rata-Rata Total Kerugian yang Ditimbulkan

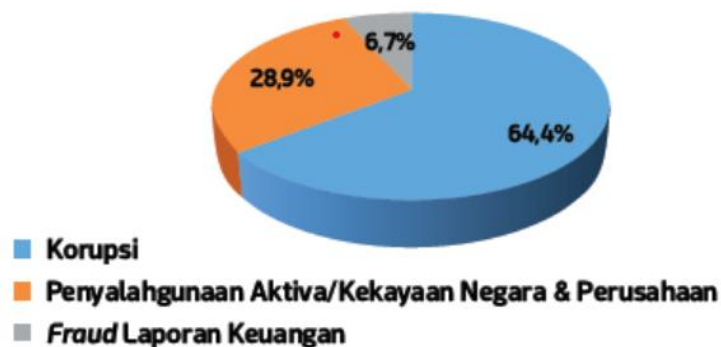


Sumber: RTTN 2022

Berdasarkan hasil survai ACFE Global (2022) kategori *fraud* di dunia dengan jumlah kasus terbesar adalah penyalahgunaan aset dengan presentase 86%, disusul korupsi dengan presentase 50%, dan kasus terkecil *fraud* laporan keuangan dengan presentase 9%. Hal tersebut berbanding terbalik dengan jumlah kasus yang terjadi, dimana kerugian yang dihasilkan pada kasus penyalahgunaan aset menjadi yang terendah dengan rata-rata total kerugian \$100.000 dan kerugian yang dihasilkan *fraud* laporan keuangan menjadi yang tertinggi dengan rata-rata total kerugian \$593.000 (ACFE Global, 2022).

Gambar 1. 4

Jumlah Kasus *Fraud* di Indonesia

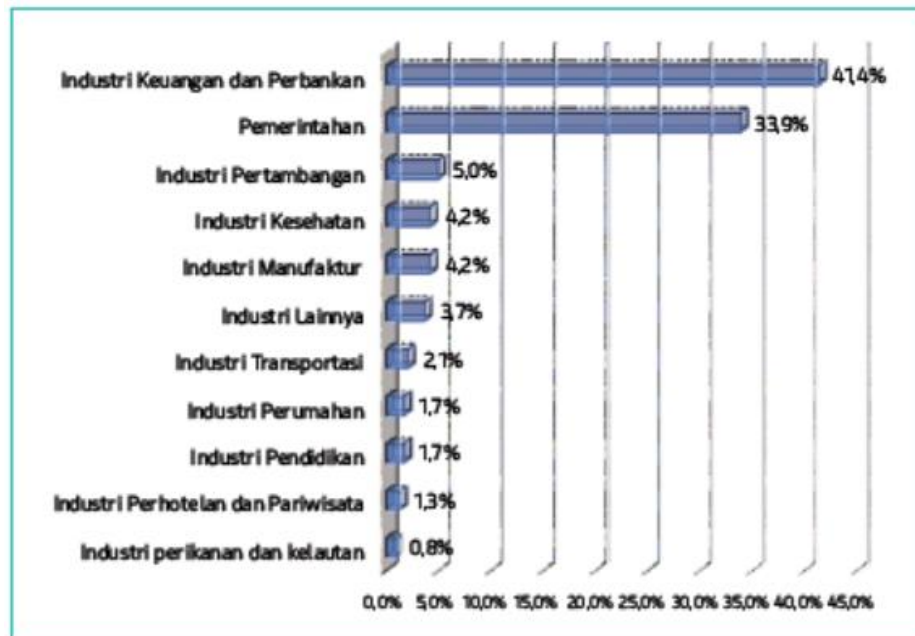


Sumber: Survai Fraud Indonesia 2019

Berbeda dengan hasil survai secara global, di Indonesia kasus *fraud* yang paling banyak terjadi ada pada kategori korupsi. Sementara yang menjadi kasus paling sedikit terjadi sama-sama ada pada kategori *fraud* laporan keuangan. Meskipun *fraud* laporan keuangan menjadi kasus yang paling sedikit, namun dampak kerugian yang ditimbulkan menjadi kedua terbanyak untuk kasus dengan nilai kerugian di atas 10 milyar (ACFE Indonesia, 2019). Selain itu, kasus *fraud* dengan kategori *fraud* laporan keuangan meningkat cukup signifikan dari 2% di tahun 2016 menjadi 6,7% di tahun 2019 (ACFE Indonesia, 2016, 2019). Oleh karena itu, *fraud* laporan keuangan perlu menjadi lebih diperhatikan.

Gambar 1. 5

Sektor Industri yang Paling Dirugikan karena *Fraud* di Indonesia



Sumber: Survei Fraud Indonesia 2019

Berdasarkan hasil survei ACFE Indonesia (2019), industri sektor pertambangan di Indonesia termasuk dalam tiga besar sektor yang paling dirugikan karena *fraud*. Sementara menurut hasil survei ACFE Global (2022), di dunia industri pertambangan menjadi sektor dengan kasus yang paling sedikit terjadi. Meskipun menjadi kasus paling yang paling sedikit terjadi, namun kerugian yang ditimbulkan signifikan lebih besar dibanding pada sektor industri keuangan dan perbankan yang menjadi kasus *fraud* paling banyak terjadi. Berdasarkan data, sektor industri pertambangan dengan jumlah 22 kasus menimbulkan kerugian dengan rata-rata total kerugian sebesar \$175.000, sementara sektor industri keuangan dan perbankan dengan jumlah 341 kasus hanya menimbulkan kerugian dengan rata-rata total kerugian sebesar \$100.000 (ACFE Global, 2022).

Beberapa kasus tindakan *fraud* yang terjadi pada perusahaan sektor pertambangan contohnya kasus pada perusahaan Rio Rinto di tahun 2017 dengan

kasus dugaan berupaya menutupi kerugian pada investasi batu bara di Afrika yang jumlahnya miliaran dolar. Akibat hal ini Tom Albanese yang merupakan CEO kehilangan jabatannya dan Rio Rinto diharuskan menghapus investasinya senilai lebih dari \$US 3 miliar. Kemudian ada kasus pada PT Sultan Rafli Mandiri di tahun 2021 dengan kasus dugaan melakukan manipulasi hasil produksi tambang. Praktisi hukum Tobias Ranggie SH, mengemukakan bahwa manipulasi ini berpotensi menimbulkan kerugian Negara sebesar Rp 74,438 miliar per tahun, sebagai akibat pajak yang tidak bayar dan kewajiban lainnya. Hal ini dikarenakan PT Sultan Rafli Mandiri menjual sebagian hasil produksi tambangnya tersebut di pasar gelap dan hanya sebagian kecil yang dijual ke ANTAM, sehingga beberapa produk tidak terjamin pajak dan royaltinya (Febrianto & Suryandari, 2022).

Fenomena-fenomena di atas menjadi alasan pentingnya pendeteksian praktik *fraud* laporan keuangan. Untuk tujuan tersebut, banyak metode pendeteksian *fraud* laporan keuangan yang telah dikembangkan. Salah satunya adalah model *Beneish M-Score* yang ditemukan oleh Profesor Messod D. Beneish pada tahun 1999 (Alfian & Triani, 2019). *Beneish M-Score* merupakan suatu model pendekatan kuantitatif pada audit investigatif dan akuntansi forensik yang dapat digunakan untuk pendeteksian kemungkinan adanya kecurangan pelaporan keuangan (Beneish et al., 2012).

Beberapa penelitian telah dilakukan terkait pendeteksian *fraud* laporan keuangan, diantaranya oleh Beneish (1999); Dechow et al. (2011); Person (1995); Summers & Sweeney (1998). Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan hasil bahwa model Beneish memiliki tingkat akurasi tertinggi yaitu sebesar 89.5%, sementara model Person memiliki tingkat akurasi yaitu sebesar 71.5%, model

Summers memiliki tingkat akurasi yaitu sebesar 59.8%, dan model Dechow memiliki tingkat akurasi yaitu sebesar 63.7% (Beneish, 1999; Dechow et al., 2011; Person, 1995; Summers & Sweeney, 1998). Selain itu, hasil model *Beneish M-Score* mampu mendeteksi perusahaan yang melakukan kecurangan sebesar 76% (Beneish, 1999). Dengan demikian, telah dibuktikan bahwa *Beneish M-score* merupakan model yang efektif untuk digunakan sebagai alat dalam pendeteksian *fraud* laporan keuangan (Talab et al., 2017). Meskipun demikian, *Beneish M-Score* merupakan suatu model probabilistik, sehingga tidak memiliki akurasi 100% dalam kemampuannya mendeteksi manipulasi laporan keuangan yang terjadi (Alfian & Triani, 2019; Santosa & Ginting, 2019; Tarjo et al., 2021; Tarjo & Herawati, 2015).

Berdasarkan bukti empiris yang menunjukkan kemampuan model *Beneish M-Score* dalam mendeteksi adanya *fraud* laporan keuangan tersebut, penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis apakah suatu perusahaan terindikasi melakukan *fraud* laporan keuangan atau tidak. *Beneish M-Score* digunakan sebagai alat analisis dengan 8 (delapan) rasio indeks sebagai variabel, yang meliputi *Days Sales in Receivables Index* (DSRI), *Gross Margin Index* (GMI), *Asset Quality Index* (AQI), *Sales Growth Index* (SGI), *Depreciation Index Ratio* (DEPI), *Sales, General and Administrative Expense* (SGAI), *Leverage Index Ratio* (LVGI), dan *Total Accruals to Total Asset* (TATA). Penelitian oleh Tarjo & Herawati (2015) membuktikan bahwa rasio indeks *Beneish M-Score* tersebut semuanya signifikan dalam mengidentifikasi *fraud* laporan keuangan.

Beberapa penelitian lain terkait pengukuran *Beneish M-Score* diantaranya penelitian oleh Husein et al. (2023) yang menunjukkan hasil bahwa selama kurun waktu 10 tahun (2011 – 2020) terdapat sebanyak 16 perusahaan BUMN melakukan manipulasi laporan keuangan. Kemudian ditemukan bahwa

variabel GMI dan TATA digunakan oleh manajemen dalam memanipulasi laba sebagai indikasi *fraud* laporan keuangan. Sementara hasil penelitian Irsutami & Sapriadi (2020) menjelaskan bahwa variabel DSRI, SGI, DEPI, TATA, dan LVGI berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan dan variabel GMI, AQI, dan SGAI tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Adanya inkonsistensi hasil dari penelitian-penelitian tersebut juga menjadi salah satu motivasi penelitian ini.

Objek yang dipilih untuk digunakan pada penelitian ini adalah perusahaan sektor pertambangan PT TIMAH Tbk karena dugaan telah mempublikasikan laporan keuangannya pada tahun 2018 dengan keadaan *overstatement*. CNBC Indonesia (2019) dan Kompas.com (2020) juga sama-sama melaporkan bahwa PT TIMAH Tbk telah melakukan manipulasi pada data dalam laporan keuangannya tahun 2018. Dalam laporan keuangan PT TIMAH Tbk tahun 2019, perusahaan melakukan revisi terhadap data laporan keuangan tahun 2018 yang disajikan kembali. Revisi yang dilakukan tersebut cukup signifikan dengan laba bersih pada tahun 2018 yang senilai Rp 531,35 miliar kemudian direvisi menjadi senilai Rp 132,29 miliar. Sehingga jika dibandingkan dengan perolehan tahun 2017 yang senilai Rp 502,43 miliar, pada laporan keuangan tahun 2018 sebelum revisi yang terjadi laba bersih mengalami kenaikan sebesar 5,76%, sementara setelah revisi yang terjadi laba bersih justru mengalami penurunan sebesar 73,67% (Christian et al., 2023). Sementara, untuk data yang digunakan adalah laporan keuangan tahunan perusahaan PT TIMAH Tbk pada periode tahun 2018 – 2022, karena pada tahun 2018 adalah tahun dimana PT TIMAH Tbk melakukan revisi laporan keuangannya.

Penjabaran latar belakang di atas menjadi alasan bahwa analisis untuk pendeteksian apakah laporan keuangan suatu perusahaan terdapat indikasi kecurangan atau tidak merupakan suatu hal sangat penting untuk dilakukan. Hal tersebut bertujuan sebagai upaya untuk mencegah dan mengurangi potensi terjadinya tindakan *fraud* dalam pelaporan keuangan.

Penelitian ini dilakukan dengan mereplikasi dari penelitian yang dilakukan oleh (Kusumo et al., 2020) yang berjudul "*Analysis of Sharia Banking Financial Fraud using Beneish Ratio and Sharia Compliance Ratio*" yang menggunakan objek penelitian pada BPRS HA dan menggunakan variabel berupa 5 (lima) rasio *Beneish M-Score* yaitu DSRI, GMI, AQI, SGI, dan DEPI serta variabel rasio bagi hasil. Penelitian tersebut menghasilkan bahwa hanya 4 (empat) rasio yaitu DSRI, AQI, SGI, dan DEPI yang dapat menunjukkan kecenderungan manipulasi laporan keuangan, dan penurunan rasio bagi hasil menunjukkan indikasi peningkatan kecurangan. Penelitian tersebut menganalisis masing-masing variabel berdasarkan kaitannya dengan rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*). Adapun perbedaan pada penelitian ini sesuai dengan latar belakang yang telah diuraikan adalah objek penelitian yang digunakan dan variabel yang digunakan. Selain itu, analisis dalam penelitian ini dilakukan hanya berfokus pada masing-masing variabel. Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memberikan kontribusi dalam pengungkapan indikasi *fraud* pada suatu laporan keuangan perusahaan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan cakupan masalah yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan yang akan diteliti pada penelitian ini dapat dijabarkan dalam rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah PT TIMAH Tbk pada periode 2018 – 2022 tergolong sebagai perusahaan manipulator?
2. Variabel rasio indeks *Beneish M-Score* apa saja yang mengindikasikan *fraud* laporan keuangan pada PT TIMAH Tbk?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk menjawab rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui apakah PT TIMAH Tbk pada periode 2018 – 2022 tergolong sebagai perusahaan manipulator.
2. Mengetahui variabel rasio indeks *Beneish M-Score* apa saja yang mengindikasikan *fraud* laporan keuangan pada PT TIMAH Tbk.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Memberikan pengembangan wawasan serta ilmu pengetahuan dalam penelitian tentang penerapan *Beneish M-Score* dalam mendeteksi *fraud* laporan keuangan.
2. Memberikan arahan serta saran dalam penerapan ilmu pengetahuan di dunia pendidikan maupun perekonomian mengenai penerapan *Beneish M-Score* dalam mendeteksi *fraud* laporan keuangan.
3. Memberikan tambahan temuan empiris terkait teori yang digunakan pada penelitian ini.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Memberikan tambahan informasi serta referensi kepada investor, pelaku pasar modal, dan perusahaan *go public* dalam pertimbangan pengambilan keputusan investasi

2. Memberikan informasi serta saran bagi perusahaan mengenai pentingnya pengembangan metode pendeteksian kecurangan laporan keuangan untuk mencegah dan menghindari praktik kecurangan atau *fraud* yang berdampak merugikan pada perusahaan.
3. Memberikan tambahan penelitian bagi dunia pendidikan di bidang akuntansi terkait penerapan *Beneish M-Score* dalam mendeteksi *fraud* laporan keuangan sehingga dapat dijadikan sebagai acuan atau referensi bagi akademisi untuk penelitian lebih lanjut.